

**STUDI KEBIJAKAN PEMERINTAH DALAM PEMBINAAN  
NARAPIDANA (STUDI KASUS LEMBAGA PEMASYARAKATAN KLAS  
II-A PEKANBARU)**

Oleh:

**Nadia Ramsa, Drs.M.Y.Tiyas Tinov,M.Si**

Jurusan Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik

Universitas Riau: [nadia\\_ramsa@yahoo.com](mailto:nadia_ramsa@yahoo.com), 085265391516

***Abstract***

*This research entitled " Government Policy Study In Cultivation Prisoner ( Studi Lembaga Pemasyarakatan Kelas II a Pekanbaru). Thing that melatar back to back him is about persolan that mysterious palinf in institution socialization that always been public view, namely custody room capacity excess because the low socialization institution capacity, then stiffness rate recidivism in institution socialization, obstacle facility and infrastructure cultivation, its shortage employee or socialization institution staff, and its shortage operational costs in support implementation cultivation. Disisi is other problem that not should happened by prep inside institution socialization is still free narkoba circulation in institution socialization and happened by him fight inter coequal prisoner.*

*Rumusan internal problem this research is . Why Government Policy In Cultivation Prisoner ( Pemasyarakatan kelas II a Pekanbaru study Institution) not yet optimum. This research aimed to know government policy implementation in cultivation prisoner in II a Pekanbaru class socialization institution and constraints faced in pemerintrah policy implementation in cultivation prisoner in II a Pekanbaru class socialization institution. Benefit from this research is provide donation thinking for law enforcer apparatus especially selakau socialization institution employee like educator and cultivation prisoner.*

*Method used in this research is descriptive method with qualitative and quantitative approach. Technique data collection used is observation, interview, and kuisisioner. Data source used is primary data that obtained from field and secondary data that obtained from place research that usually has been provided. Research result data obtained by policy that used by institution socialization refer to regulation in government regulation number 31 year of 1999 article about 7 cultivation prisoner. This result research get constraints happened in prisoner cultivation process namely, obstacle in thing facility and infrastructure, its shortage employee or socialization institution staff, and its shortage operational costs. And based on C.I Harsono theory that purpose cultivation is "Kesadaran", in this case awareness thing prisoner awareness not yet able to own awareness fully like inner awareness know potential self which said defective 11 people from 20 people and in awareness phase attainer that high also beum able owned by prisoner namely 55 % or 11 people which said defective.*

**Keyword:***Policy, Cultivation, Prisoner, Institution Socializatio*

## I. Pendahuluan

Salah satu aspek yang perlu mendapat perhatian dalam upaya mewujudkan tujuan pembangunan nasional dan peningkatan integrasi sosial masyarakat adalah penanggulangan masalah kejahatan dan pembinaan narapidana di lembaga pemasyarakatan agar kelak setelah menjalani hukumannya dapat kembali ke tengah-tengah masyarakat dan menjadi warganegara yang baik dan berguna bagi pembangunan bangsa dan negara. Pengertian pembinaan menurut Suparlan (1990) bahwa pembinaan adalah segala usaha dan kegiatan mengenai perencanaan, pengorganisasian, pembiayaan, penyusunan program, koordinasi pelaksanaan dan pengawasan sesuatu pekerjaan secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan dengan hasil semaksimal mungkin.

Dalam pembinaan narapidana tersebut tertuang dalam undang-undang nomor 12 tahun 1995 tentang pemasyarakatan, yang dijabarkan dalam peraturan pemerintah nomor 31 tahun 1999 tentang pembinaan narapidana. Di dalam peraturan pemerintah nomor 31 tahun 1999 tersebut pembinaan narapidana mencakup 2 program pembinaan yakni pembinaan kepribadian dan pembinaan keterampilan. Dalam melaksanakan pembinaan lembaga pemasyarakatan sebagai instansi yang bertugas dalam melaksanakan pembinaan harus melalui beberapa 3 proses tahapan pembinaan yakni *pertama* tahapan awal, *kedua* tahapan lanjutan, dan *ketiga*, tahapan akhir. Agar melalui tahapan tersebut pelaksanaan program pembinaan dapat berjalan dengan maksimal dan tepat sasaran.

Dari pengamatan sementara di lapangan maka pelaksanaan program pembinaan narapidana di lembaga pemasyarakatan kelas II-a Pekanbaru belum memuaskan. Karena tujuan dari pembinaan di lembaga pemasyarakatan kelas II-a Pekanbaru dalam melaksanakan program pembinaan adalah dalam pembinaan kepribadian membuat narapidana bertobat dan kembali berperilaku baik setelah keluar dari lembaga pemasyarakatan yang juga tertuang dalam peraturan pemerintah nomor 31 tahun 1999 tersebut, pada pembinaan keterampilan membuat narapidana memiliki bekal kecakapan dan kemampuan setelah mendapat pelatihan keterampilan di dalam lembaga pemasyarakatan. Dan sesuai dengan sasaran kerja Dirjen Pemasyarakatan yaitu mengurangi jumlah residivis di dalam pemasyarakatan, mengurangi over kapasitas, dan memperbaiki sanitasi di dalam lembaga pemasyarakatan.

Namun, pada kenyataan di lapangan program pembinaan narapidana ini di lembaga pemasyarakatan belum bisa mencapai tujuan, antara lain terdapatnya fenomena-fenomena berupa:

1. Masih meningkatnya angka residivis di lembaga pemasyarakatan kelas II-a ini periode tahun 2010-2012 yakni pada tahun 2010 narapidana yang menghuni lembaga pemasyarakatan yang berstatus residivis ada 50 orang, pada tahun 2011 menjadi 60 orang narapidana yang berstatus residivis dan meningkat lagi menjadi 130 orang narapidana yang berstatus residivis pada tahun 2012.
2. Pada pembinaan keterampilan lembaga pemasyarakatan kelas II-a Pekanbaru belum bisa menjalankan secara optimal, karena lembaga pemasyarakatan ini hanya memfokuskan pada pembinaan kepribadian

saja, padahal di dalam peraturan pemerintah nomor 31 tahun 1999, lembaga pemasyarakatan harus melakukan 2 program pembinaan.

3. Over kapasitas yang tiap tahunnya dialami lembaga pemasyarakatan kelas II-a ini sampai pada tahun 2012 lembaga pemasyarakatan ini narapidana yang menghuni adalah 1027 narapidana, sementara standar kapasitas di lembaga pemasyarakatan ini adalah 361.
4. Rasio petugas dengan narapidana yang sangat jauh perbandingannya yakni 1:1000, karena jumlah petugas keseluruhan yakni 111 orang dan narapidana yang dihadapi adalah 1027 orang dengan karakter yang berbeda-beda.

Untuk mempermudah pelaksanaan penelitian serta menginterpretasikan hasil dari penelitian, maka terlebih dahulu dirumuskan masalah yang akan dijadikan arahan dan pedoman dalam penelitian. Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Mengapa pelaksanaan kebijakan pemerintah dalam pembinaan narapidana memuaskan (studi kasus lembaga pemasyarakatan kelas II-a Pekanbaru)?

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka penelitian ini antara lain bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan kebijakan pemerintah dalam pembinaan narapidana (studi di lembaga pemasyarakatan kelas II-a Pekanbaru)
2. Untuk mengetahui kendala-kendala dalam pelaksanaan kebijakan pemerintah dalam pembinaan narapidana (studi lembaga pemasyarakatan kelas II-a Pekanbaru)

## **II. Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian dekriptif dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif yakni pendekatan kuantitatif, yang dilakukan dalam bentuk tabel-tabel frekwensi dan dilengkapi dengan pendekatan kualitatif yakni penjabaran hasil penelitian melalui narasi-narasi berdasarkan hasil wawancara. Dengan kombinasi secara kuantitatif dan kualitatif diharapkan mampu membahas tentang kebijakan pemerintah dalam penerapan kebijakan pembinaan narapidana khususnya di lembaga pemasyarakatan kelas II-a Pekanbaru.

Data yang digunakan ada dua yaitu, data sekunder dan data primer yang selanjutnya dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Data sekunder adalah data yang tidak diperoleh secara langsung dari responden melainkan diperoleh melalui dokumen, buku-buku dari hasil penelitian lainnya yang berkenaan dalam penelitian ini. Untuk data sekunder, data yang dicari adalah data tentang jumlah residivis, narapidana, petugas, gambaran umum lokasi penelitian data tentang lembaga pemasyarakatan kelas II-a Pekanbaru. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data primer adalah teknik observasi, wawancara, dan kuisioner. Data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari lapangan berupa keterangan-keterangan yang diperoleh dari responden baik wawancara maupun kuisioner

sebagai sumber data dalam penelitian ini. Data yang akan dikumpulkan adalah data tentang pelaksanaan kebijakan pemerintah dalam pembinaan narapidana dan kendala-kendala yang dihadapi dalam pembinaan narapidana di lembaga pemasyarakatan kelas II-a Pekanbaru.

Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive random sampling*, yaitu peneliti memilih sampel yang benar-benar memahami tujuan yang diharapkan peneliti dalam penelitian ini. Pemilihan sampel acak bertujuan dalam penelitian ini juga mengikutsertakan sampel sebagai informan merupakan teknik yang tepat dalam penelitian kombinasi kualitatif dan kuantitatif.

Adapun wilayah pengamatan yang dipilih yaitu lembaga pemasyarakatan kelas II-a Pekanbaru. Pertimbangan pemilihan tempat penelitian berdasarkan pada pertimbangan praktis dalam hubungannya secara geografik dimana letaknya mudah dijangkau serta mudah memperoleh data.

Penelitian ini memusatkan perhatian secara intensif terhadap suatu objek tertentu dengan mempelajarinya sebagai suatu kasus. Dalam hal ini, penulis menganalisa data-dat tersebut yang didapat dari responden dalam bentuk kuisioner dan juga dalam bentuk hasil wawancara yang dituangkan dalam bentuk tabel frekuensi dan penjabaran narasi hasil wawancara. Data tersebut dikembangkan dengan mengacu pada kerangka pemikiran dan teori-teori pendukung yang relevan dalam penelitian, guna mendapat suatu kesimpulan yang sesuai dengan tujuan penelitian. Dengan analisa deskriptif diharapkan penelitian ini mampu menjelaskan fakta empirik yang ada secara mendalam.

### **III. Hasil dan Pembahasan**

#### **III.1 Pelaksanaan Kebijakan Pemerintah Dalam Pembinaan Narapidana (Studi Lembaga Pemasyarakatan Kelas II-a Pekanbaru)**

Pembinaan-pembinaan yang dilakukan oleh lembaga pemasyarakatan kelas II-a Pekanbaru adalah mengacu pada visi dan misi undang nomor 12 tahun 1995 dan ditopang oleh peraturan pemerintah nomor 31 tahun 1999 tentang pembinaan dan pembimbingan warga binaan pemasyarakatan sebagaimana tercantum pada pasal 3 Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 1999, adalah sebagai berikut:

##### **1. Pembinaan Ketakwaan Kepada Tuhan Yang Maha Esa**

Pihak lembaga pemasyarakatan menyediakan petugas untuk memberikan pendidikan dan pembimbingan keagamaan yang semestinya, hal ini sesuai dengan pasal 3 ayat (1) PP nomor 31 tahun 1999:

“ Pada setiap LAPAS wajib menyedika petugas untuk memberikan pendidikan dan bimbingan keagamaan”

Bagi umat islam diadakan pembinaan rohani yang dilakukan 2 kali seminggu yaitu pada hari senin dan jum'at. Pelaksanaan pembinaan ketakwaan dan ketuhanan dilakukan di lembaga pemasyarakatan kelas II-a Pekanbaru, dimana mereka dikumpullkan di aula, yaitu berupa ceramah-ceramah,yang

penceramahnya didatangkan dari dalam maupun luar daerah Pekanbaru. Sedangkan bagi umat non muslim (khususnya kristen) , pelaksanaan pembinaan ketakwaan dan ketuhanan dilaksanakan satu kali seminggu yaitu pada hari minggu berupa kebaktian-kebaktian rohani.

## 2. Pembinaan Kesadaran Berbangsa dan Bernegara

Pembinaan dibidang kesadaran berbangsa dan bernegara, pihak lembaga pemasyarakatan klas II-a Pekanbaru hanya melakukan pada Upacara 17 Agustus dan Upacara setiap hari senin saja, yang dilaksanakan di lapangan upacara yang terdapat di dalam lembaga pemasyarakatan. Akan tetapi pelaksanaan upacara setiap senin tidak bisa dilaksanakan secara rutin dikarenakan kurangnya personil lembaga pemasyarakatan yang akan melaksanakan upacara tersebut.

## 3. Pembinaan Intelektual

Di lembaga pemasyarakatan klas II-a Pekanbaru sulit untuk menerapkan pembinaan dibidang intelektual, karena di lembaga ini narapidana sudah berada pada usia dewasa, yang mayoritas tamat SMP sampai SMA bahkan ada yang tamat SD. Pihak pembina hanya bisa menyediakan perpustakaan, perpustakaan inipun hasil sumbangsih dari pemerintah. Perpustakaan tidak berada di dalam lingkungan kamar tahanan melainkan dalam perkantoran sehingga dalam proses pelaksanaannya, narapidana harus melapor kepada petugas lembaga pemasyarakatan, jika buku tersebut ada maka pihak lembaga pemasyarakatan akan memberi buku tersebut.

## 4. Pembinaan Sikap dan Perilaku

Pembinaan mengenai sikap dan perilaku terhadap narapidana dilakukan dengan beberapa cara, salah satunya yaitu dengan melakukan bimbingan rohani seperti ceramah-ceramah agama. Pihak lembaga pemasyarakatan klas II-a Pekanbaru juga mengadakan kerjasama dengan instansi-instansi terkait Seperti mengadakan kerjasama dengan Departemen Agama atau mendatangkan penceramah dari luar, dalam hal pembinaan rohani.

Pihak lembaga pemasyarakatan klas II-a Pekanbaru juga melakukan kebijakan yaitu dinamakan “ Perwalian”, yang mana setiap pegawai lembaga pemasyarakatan dijadikan wali untuk narapidana. Hal ini dilakukan pihak lembaga pemasyarakatan agar narapidana bisa mencurahkan keluhaannya selama di dalam lembaga pemasyarakatan kepada walinya tersebut.

## 5. Pembinaan Jasmanai dan Rohani

Pembinaan jasmani dilakukan pihak lembaga pemasyarakatan klas II-a Pekanbaru dengan cara melakukan senam pagi dimulai dari jam 07.30-09.00 WIB dengan ketentuan setiap narapidana diwajibkan mengikuti senam terlebih dahulu dan setelah itu menjelang pukul 09.30 WIB, para narapidana bebas melakukan olahraga yang mereka sukai seperti volley ball, tenis meja, sepak takraw dll.

pembinaan rohani mendapatkan siraman rohani yang didatangkan dari instansi-instansi keagamaan, agar para narapidana bisa mendapat bimbingan

agama, dan narapidana bisa sadar dan tidak mengulangi perbuatan pidana yang telah mereka lakukan.

#### 6. Pembinaan Kesadaran Hukum

Pembinaan kesadaran hukum terhadap narapidana dilakukan oleh pihak pengadilan yaitu melakukan penyuluhan hukum, itupun hanya dilaksanakan 6 bulan sekali.

#### 7. Pembinaan Reintegrasi Sehat Dengan Masyarakat

Pembinaan mengenai reintegrasi sehat dengan masyarakat dapat diterapkan kepada narapidana yaitu pelaksanaan asimilasi oleh pihak lembaga pemasyarakatan kepada narapidana, yang mana narapidana tersebut telah menjalani masa pidana(hukumnya) setengah dari masa pidananya. Selain asimilasi, pembinaan reintegrasi sehat dengan masyarakat dapat juga dilaksanakan dengan cara pelaksanaan pembebasan bersyarat, cuti menjelang bebas, dan cuti bersama. Dalam pelaksanaannya narapidana hanya berhak menerima salah satu dari tiga hak diatas, pemberian salah satu hak mereka itu dilakukan 3 bulan sekali yang diawasi oleh Tim Pengamat Pemasyarakatan selama 3 bulan tersebut.

#### 8. Pembinaan Keterampilan Kerja, Latihan Kerja dan Produksi

Lembaga pemasyarakatan klas II-a Pekanbaru ada dilaksanakan pembinaan bimbingan kerja, kegiatan yang dilakukan meliputi:

##### a.Pertanian/Perikanan

Pembinaan dalam hal kegiatan perikanan dan pertanian terhadap narapidana dilakukan di lembaga pemasyarakatan terbuka Kec. Rumbai yang telah menjalani 2/3 masa hukumannya.

##### b.Pangkas Rambut

##### c.Perkebunan

##### d.Perbengkelan

Dalam hal perbengkelan lembaga pemasyarakatan klas II-a Pekanbaru dalam hal fasilitas perbengkelan ada, namun dikarenakan tidak adanya petugas atau pembimbing narapidana dalam hal perbengkelan maka kegiatan ini terhenti.

##### e.Mengukir Patung

Kegiatan ini dilakukan supaya para narapidana mempunyai bekal dan mempunyai keahlian dibidang tersebut dapat disalurkan dan dikembangkan, Sehingga para narapidana mempunyai bekal dan tidak canggung lagi dan dapat bekerja, seteah keluar lembaga pemasyarakatan dengan keahlian yang mereka punya.

### III.2 Kesadaran Adalah Tujuan Pembinaan Menurut C.I Harsono

Menurut C.I Harsono kesadaran adalah sebagai tujuan pembinaan narapidana, cara mencapainya dilakukan beberapa tahap:

#### 1. Mengenal diri sendiri

Dalam tahapan mengenal diri sendiri, narapidana dibawa dalam suasana dan situasi yang dapat merenungkan, menggali dan mengenal diri sendiri. Dapat dilihat pada tanggapan responden yakni narapidana sebagai orang yang dibina :

**Tabel III.3**

**Tanggapan Responden Tentang Kesadaran Mengenal Diri Sendiri**

No	Kategori Jawaban	Responden (n)	Frekuensi
1	Baik	14	70%
2	Cukup Baik	4	20%
3	Kurang Baik	2	10%
Jumlah		20	100%

*Sumber: Hasil Penelitian Tahun 2012*

Dari jabaran tabel di atas diketahui bahwa narapidana sudah bisa dengan baik melalui tahapan kesadaran mengenali diri sendiri dengan baik yakni 14 orang ( 70%) yang mengatakannya dengan baik.

#### 2. Memiliki Kesadaran Beragama

Kesadaran terhadap kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, sadar sebagai makhluk Tuhan, sebagai individu yang mempunyai keterbatasan dan sebagai manusia yang mampu menentukan masa depannya sendiri. Dapat dilihat pada tanggapan responden yakni narapidana sebagai orang yang dibina :

**Tabel III.4**

**Tanggapan Responden Tentang Kesadaran Beragama**

No	Kategori Jawaban	Responden (N)	frekuensi
1	Baik	16	80%
2	Cukup Baik	4	20%
3	Kurang Baik	-	-
Jumlah		20	100%

*Sumber: Hasil Penelitian Tahun 2012*

Dari jabaran tabel di atas diketahui bahwa narapidana sudah memiliki kesadaran beragama yang baik yakni 16 orang (80%) yang mengatakannya baik.

### 3. Mengenal Potensi Diri

Narapidana diajak mampu mengenal potensi diri sendiri. Mampu mengembangkan potensi diri sendiri, mengembangkan hala-hal positif dalam diri sendiri. Dapat dilihat pada tanggapan responden yakni narapidana sebagai orang yang dibina :

**Tabel III.5**

**Tanggapan Responden Tentang Mengenal Potensi Diri**

No	Kategori Jawaban	Responden (n)	Frekuensi
1	Baik	-	-
2	Cukup Baik	9	45%
3	Kurang Baik	11	55%
Jumlah		20	100%

*Sumber: Hasil Penelitian Tahun 2012*

Dari jabaran tabel di atas diketahui bahwa narapidana sudah memiliki kesadaran dalam hal mengenali potensi diri paling banyak mengatakan kurang baik yakni 11 orang (55%) yang menanggapi.

### 4. Mengenal Cara Memotivasi

Mampu memotivasi diri sendiri kearah yang positif, kearah perubahan yang semakin baik. Selalu berusaha untuk mengembangkan cara berfikir, bertindak laku yang positif dan mengembangkan kepribadian agar menjadi lebih matang. Dapat dilihat pada tanggapan responden yakni narapidana sebagai orang yang dibina :

**Tabel III.6**

**Tanggapan Responden Tentang Mengenal Cara Memotivasi**

No	Kategori Jawaban	Responden (n)	Frekuensi
1	Baik	7	35%
2	Cukup baik	8	40%
3	Kurang Baik	5	25%
Jumlah		20	100%

*Sumber: hasil Penelitian Tahun 2012*

Dari jabaran tabel di atas diketahui bahwa narapidana sudah memiliki kesadaran dalam hal mengenali potensi diri paling banyak mengatakan pada kategori cukup baik yakni 8 orang (40%) yang mengatakannya.



## 5. Mampu Memotivasi Orang Lain

Narapidana yang telah mengenal diri sendiri, telah mampu memotivasi diri sendiri, diharapkan mampu memotivasi orang lain, kelompoknya, keluarganya, dan masyarakat sekelilingnya. Dapat dilihat pada tanggapan responden yakni narapidana sebagai orang yang dibina :

**Tabel III.7**

### **Tanggapan Responden Dalam Memotivasi Orang Lain**

No	Kategori Jawaban	Responden (n)	Frekuensi
1	Baik	-	-
2	Cukup Baik	12	60%
3	Kurang Baik	8	40%
Jumlah		20	100%

*Sumber: Hasil Penelitian Tahun 2012*

Dari jabaran tabel di atas diketahui bahwa narapidana sudah memiliki kesadaran dalam hal memotivasi orang lain paling banyak menanggapi dengan mengatakan cukup baik yakni 12 orang (60%) yang mengatakannya.

## 6. Mampu Memiliki Kesadaran Yang Tinggi, Baik Untuk Diri Sendiri, Keluarga, Kelompoknya, Masyarakat Sekelilingnya, Agama, Bangsa, dan Negeranya.

Pada tahapan ini narapidana mampu menghadapi segala tantangan, hambatan, halangan, rintangan dan masalah apapun dalam setiap langkah dan kehidupannya. Dapat dilihat pada tanggapan responden yakni narapidana sebagai orang yang dibina :

**Tabel III.8**

### **Tanggapan Responden Tentang memiliki kesadaran yang tinggi, baik untuk diri sendiri, keluarga, kelompoknya, masyarakat sekelilingnya, agama, bangsa, dan negeranya.**

No	Kategori Jawaban	Responden (n)	Frekuensi
1	Baik	-	-
2	Cukup Baik	9	45%
3	Kurang Baik	11	55%
Jumlah		20	100%

*Sumber: Hasil Penelitian Tahun 2012*

Dari jabaran tabel di atas diketahui bahwa narapidana dalam hal memiliki kesadaran yang tinggi, baik untuk diri sendiri, keluarga, kelompoknya, masyarakat sekelilingnya, agama, bangsa, dan negaranya masih kurang baik, hal ini terlihat dari tanggapan responden yaitu narapidana bahwa masih kurang baik yakni 11 orang ( 55%) yang mengatakannya.

#### 7. Mampu Berfikir dan Bertindak

Para narapidana diharapkan mampu berfikir secara positif, mampu membuat keputusan untuk diri sendiri, mampu bertindak berdasarkan keputusan tadi. Dapat dilihat pada tanggapan responden yakni narapidana sebagai orang yang dibina :

**Tabel III.9**

**Tanggapan Responden Tentang Kesadaran Berfikir dan Bertindak**

NO	Kategori Jawaban	Responden (n)	Frekuensi( %)
1	Baik	5	25%
2	Cukup baik	11	55%
3	Kurang Baik	4	20%
Jumlah		20	100%

*Sumber: Hasil Penelitian Tahun 2012*

Dari jabaran tabel di atas, diketahui bahwa narapidana sudah memiliki kesadaran, dalam hal kesadaran berfikir dan bertindak, paling banyak menanggapinya dengan mengatakan cukup baik yakni 11 orang (55%) .

Dari keseluruhan indikator yang telah ditanggapi oleh responden tentang tahapan memperoleh kesadaran yang merupakan bagian dari tujuan pembinaan menurut C.I Harsono, maka dapat ditarik kesimpulan Dari hasil rekapitulasi yang dilakukan terhadap kesadaran yang harus di lewati narapidana di lembaga pemasyarakatan kelas II-a Pekanbaru dalam mencapai tujuan pembinaan narapidana harus mencapai beberapa tahapan berdasarkan pendapat C.I Harsono yakni mengenal diri sendiri, memiliki kesadaran beragama, mengenal potensi diri, mengenal cara memotivasi, mampu memotivasi orang lain, mampu memiliki kesadaran yang tinggi baik untuk diri sendiri, keluarga dan masyarakat sekelilingnya, mampu berfikir dan bertindak dapat dilihat bahwa penilaian responden secara rata-rata dan secara menyeluruh terhadap masing-masing indikator, yang menyatakan baik sebanyak 7 (35%) kemudian kategori cukup baik sebanyak 7 (35%) dan kurang baik sebanyak 6 (30%)

#### **D. Kendala-Kendala Pembinaan Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II-a Pekanbaru**

Mengenai kendala-kendala yang dihadapi lembaga pemasyarakatan kelas II-a Pekanbaru dalam pelaksanaan pembinaan narapidana terdapat beberapa

kendala yaitu: terkendala sarana dan prasarana, kurangnya pegawai atau personil lembaga pemasyarakatan, faktor biaya operasional. Namundipihak lembaga pemasyarakatan kelas II-a Pekanbaru telah berusaha semaksimal mungkin untuk memperkecil kendala-kendala yang ada dengan berbagai cara. ada 4 faktor yang menjadi kendala dalam pelaksanaan pembinaan narapidana di lembaga pemasyarakatan kelas II-a Pekanbaru, yang mana hal itu akan dibahas dibawah ini:

#### 1. Kendala Dibidang Sarana Dan Prasarana

Mengenai sarana dan prasarana hal yang menjadi kendala utama adalah jumlah kamar hunian yang terbatas sehingga mengalami *over capacity*, yang dapat mengganggu keamanan, kenyamanan, perawatan dan kesehatan penghuni lembaga pemasyarakatan klas II-a Pekanbaru.

#### 2 Kurangnya Pegawai atau Personil Lembaga Pemasyarakatan Kelas II-a Pekanbaru.

Jumlah pegawai atau personil lembaga pemasyarakatan klas II-a Pekanbaru tidak sebanding dengan jumlah narapidana yang ada. Berdasarkan fakta di lapangan jumlah narapidana tahanan yang berjumlah 1.353 narapidana. Sedangkan jumlah pegawai lembaga pemasyarakatan yang mengawasi narapidana berjumlah 40 orang, itupun terbagi berdasar shiff yang telah ditetapkan.

#### 3. Kurangnya Biaya Operasional

Hambatan mengenai dana dalam pembinaan ini tampak jelas yaitu dibidang keterampilan kerja, latihan kerja, dan produksi. Hal ini dikarenakan dalam keterampilan kerja dalam menyewa pendidik saja dana tidak cukup, kemudian dalam produksi untuk membeli bahan baku dalam memproduksi barang atau sesuatu yang bermanfaat juga tidak mencukupi dana tersebut Biaya operasional merupakan faktor terpenting dalam pelaksanaan pembinaan terhadap narapidana, hal ini digunakan untuk melengkapi segala kebutuhan yang dibutuhkan oleh narapidana. Kurangnya biaya operasional sangat menghambat pelaksanaan pembinaan narapidana, biaya operasional tersebut digunakan untuk membiayai makan para narapidana dan para tahanan, yang mana mereka setiap harinya mendapat jatah makan 3 kali sehari.

### **VI. Kesimpulan dan Saran**

#### **VI.1 Kesimpulan**

1. Pelaksanaan pembinaan narapidana di lembaga pemasyarakatan kelas II-a Pekanbaru belum optimal sepenuhnya. hal ini dikarenakan jumlah narapidana yang melebihi standar nasional (*over capacity*). Selanjutnya jumlah perbandingan pegawai atau personil dengan jumlah narapidana tidak sebanding sehingga tidak terpenuhinya pembinaan dengan baik
2. Dalam pencapaian tujuan pembinaan dalam menyentuh narapidana menurut C.I Harsono kesadaran narapidana masih belum optimal juga hal ini terlihat pada

kesadaran narapidana dalam mengenal potensi diri sendiri belum bisa disadari narapidana dengan baik, selain itu pada pencapaian kesadaran yang tinggi di lingkungan masyarakat sekelilingnya, agama, bangsa dan negara juga masih kurang disadari narapidana dengan baik.

3. Dalam pelaksanaannya, pembinaan narapidana di lembaga pemasyarakatan kelas II-a Pekanbaru terdapat beberapa kendala. Kendalanya antara lain dibidang sarana dan prasarana, kurangnya pegawai atau personil lembaga pemasyarakatan kelas II-a pekanbaru, dan kurangnya dana operasional merupakan kendala-kendala yang dihadapi oleh pihak lembaga pemasyarakatan klas II-a pekanbaru.

## **VI.2 Saran**

1. Pembinaan terhadap narapidana di lembaga pemasyarakatan klas II-a Pekanbaru perlu ditingkatkan lagi supaya terwujud secara optimal, tujuan pembinaan yang baik agar setelah keluar dari lembaga pemasyarakatan, narapidana dapat berinteraksi secara sehat dengan masyarakat, bisa diterima oleh masyarakat dan dapat berperan aktif di lingkungan masyarakat tersebut.
2. Perlunya ditingkatkan kualitas dan kuantitas di lembaga pemasyarakatan kelas II-a Pekanbaru, agar dapat tercapai pelaksanaan pembinaan secara optimal.
3. Memberi pelatihan kepada petugas pemasyarakatan sesuai dengan bidangnya masing-masing, dengan adanya pelatihan-pelatihan yang diberikan kepada petugas pemasyarakatan diharapkan meningkatnya kualitas kerja petugas pemasyarakatan.
4. Adanya peran serta dari masyarakat untuk bisa menerima kembali dan membantu mantan narapidana agar narapidana bisa menjalani hidup barunya sebagai manusia yang berperan aktif di lingkungan masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Harsono. 1995. *Sistem Baru Pembinaan Narapidana*. Jakarta: Djambatan.
- Irwan Panjaitan, Petrus dan Pandapotan Simorangkir. 1995. *Lembaga pemyarakatan ( Dalam Perspektif Sistem Peradilan pidana)*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan.
- Irwan Pandjaitan, dkk.2008. *Pembaharuan Pemikiran Dr. Saharjo Mengenai Pemyarakatan Narapidana*. Jakarta: CV.Indhil Co.
- Islamy, Muhammad Irfan. 1996. *Prinsip-Prinsip Perumusan Kebijakan Negara*. Jakarta: Bumi aksara
- Narbuko, Chalid dan Abu Achmadi.2007. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: BumiAksara.
- Narwawi Arief, Barda. 2010. *Bunga Rampai Kebijakan Hukum Pidana* . Jakarta: Kencana
- Rianto, Adi. 2004. *Metode Penelitian Sosial dan Hukum*. Jakarta: Granit
- Rozali, Muhammad. 2008. *Kebijakan Pemerintah Dalam Menaggulangi Gelandangan dan Pengemis Di Kota Pekanbaru*. Skripsi Tidak di Publikasikan. Ilmu Pemerintahan. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Riau
- Sugiono.2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung : Alfabeta.
- Suggono, Bambang. 1994. *Hukum dan Kebijaksanaan Publik*. Jakarta: Sinar Grafika
- Tim Penyusun Kamus, Pusat dan Pembinaan Bahasa : *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka 1989.
- Usman, Husaini dan Purnomo Setiady Akbar.2004. *Metodelogi Penelitian Sosial*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Wahab, Solichin Abdul. 1991. *Analisis Kebijakan Publik “Dari Formulasi ke Implementasi Kebijakan Negara”*. Jakarta: Bumi Aksara

### **Peraturan-Peraturan**

- Undang-undang Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Pemyarakatan.
- Peraturan Pemerintah Nomor 31 Tahun 1999 Tentang Sistem Pemyarakatan.
- Keputusan Menteri Kehakiman Republik Indonesia Nomor: M.02-PK.04.10 Tahun 1990 Tentang Pola Pembinaan Narapidana/Tahanan Menteri Kehakiman Republik Indonesia.

## **Website**

<http://unionpers.wordpress.com/2012/05/17/over-capacity-di-lembaga-pemasyarakatan-riau/>

<http://lapascurup.com/definisi-lembaga-pemasyarakatan/>.

[http://arasitumorang.blogspot.com/2011\\_08\\_01\\_archive.html](http://arasitumorang.blogspot.com/2011_08_01_archive.html)

[http://www. Ditjenpas.go.id](http://www.Ditjenpas.go.id)

<http://www. Kemenkumham.go.id>